

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Srikeminut

Mohammad Isnaini Sadali¹, Amalia Nurrahma Dwi Farrasy²,
Nabila Zahra Nur Aminah³, Ria Aryati⁴, Andri Kurniawan⁵, Rini Rachmawati⁶,
Erlis Saputra⁷, Arry Retnowati⁸, Dyah Widiyastuti⁹, Hafidz Wibisono¹⁰
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author, e-mail: m.isnaini.s@ugm.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Srikeminut merupakan desa wisata yang dikembangkan di Desa Sriharjo, Kabupaten Bantul dengan keberagaman daya tarik wisata alam, wisata budaya, serta wisata buatan berupa destinasi edukasi. Namun, pengelolaan Desa Wisata Srikeminut saat ini menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi jumlah wisatawan. Selain itu, kurangnya kajian terbaru yang membahas kondisi eksisting Desa Wisata Srikeminut secara komprehensif mendasari perlunya kegiatan ini. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan eksisting menggunakan metode Analisis SWOT serta menghasilkan arahan strategi pengembangan pariwisata dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa potensi Desa Wisata Srikeminut berupa potensi pemandangan alam dan atraksi wisata air, serta peluang peningkatan kapasitas masyarakat dalam bentuk kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga pelatihan. Permasalahan eksisting berupa kurangnya optimalisasi berbagai fasilitas pendukung wisata disertai tantangan persaingan promosi digital dan ancaman risiko bencana hidrometeorologi. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis strategi pengembangan desa wisata melalui metode AHP menghasilkan faktor prioritas dengan hasil urutan berupa faktor infrastruktur, keamanan, atraksi, akomodasi, dan amenities. Hasil kajian ini didiseminasikan kepada para pemangku kepentingan dan pengelola Desa Wisata Srikeminut sehingga harapannya dapat mendukung proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan Desa Wisata Srikeminut di masa depan.

Kata Kunci: Desa wisata; Pariwisata berkelanjutan; Strategi pengembangan pariwisata.

Abstract

Srikeminut Tourism Village, located in Sriharjo Village, Bantul Regency, offers a diverse range of natural, cultural, and man-made attractions, particularly as educational destinations. However, the current management of the village faces various challenges that affect visitor numbers. Furthermore, the lack of recent comprehensive studies addressing the existing conditions of Srikeminut Tourism Village underscores the necessity of this community service program. This activity aims to identify existing potentials and problems using SWOT Analysis and to formulate tourism development strategies utilizing the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The results indicate that the village's core potentials lie in its natural scenery and water-based attractions, alongside opportunities for community capacity building through collaborations with government agencies and training institutions. Existing challenges include the suboptimal utilization of tourism supporting facilities, intense competition in digital promotion, and the threat of hydrometeorological disaster risks. Consequently, the AHP-based strategy analysis for tourism village development identified priority factors in the following sequential order: infrastructure, security, attractions, accommodations, and amenities. The findings of this study were disseminated to stakeholders and the management team, with the expectation of supporting future decision-making processes for the management of Srikeminut Tourism Village.

Keywords: Sustainable tourism; Tourism development strategy; Tourist village.

How to Cite: Sadali, M. I. et al. (2026). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Srikeminut. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 860-869.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pariwisata menjadi bagian dari sektor penting dalam perekonomian wilayah yang mencakup kontribusi terhadap pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan katalisator pengembangan wilayah (Beda & Supardal, 2022). Pengembangan sektor wisata saat ini diarahkan melalui konsep pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi yang bertumpu kepada pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan, konsep pariwisata berkelanjutan setidaknya meliputi aspek-aspek penting berupa sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Salah satu implementasi dari pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal adalah pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata mencakup komponen-komponen seperti atraksi atau daya tarik wisata, aksesibilitas, dan amenitas (Hermawati, 2020). Atraksi wisata mengarah pada wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Aksesibilitas berkaitan dengan akses menuju desa wisata, seperti kondisi jalan dan ketersediaan moda transportasi. Amenitas mencakup akomodasi dan fasilitas pendukung, seperti penginapan, toilet umum, tempat ibadah, pusat suvenir, dan sebagainya (Hermawati, 2020). Pengelolaan desa wisata memerlukan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan sekaligus tuan rumah destinasi wisata (Perangin-Angin & Hardianto, 2023). Pendekatan ini disebut juga dengan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang menekankan aspek pemberdayaan lokal, partisipasi masyarakat, pelestarian aspek sosial budaya dan lingkungan setempat, serta memiliki kebermanfaatn ekonomi bagi masyarakat lokal (Syahari et al., 2023).

Tren desa wisata hingga saat ini terus mengalami peningkatan, dengan ciri khasnya yang menawarkan wisata berbasis nilai lokal dan cakupan wilayah yang lebih kecil (Putri, 2022; Firman et al, 2024). Salah satu contoh penerapan desa wisata ini adalah Desa Wisata Srikeminut yang berlokasi di Desa Sriharjo, Kabupaten Bantul. Desa Wisata Srikeminut merupakan singkatan dari Sriharjo, Kedungmiri, dan Wunut. Pengembangan Desa Wisata Srikeminut sejalan dengan program pembangunan Kabupaten Bantul bertema “Makaryo Mbangun Desa” yang artinya bekerja membangun desa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Beda & Supardal, 2022; Loking et al., 2025).

Desa wisata ini mempunyai beragam daya tarik wisata alam (wisata air di Sungai Oya, amphiteater alam, terasering persawahan, dan panorama perbukitan), wisata budaya berupa beberapa kesenian budaya lokal, serta wisata buatan berupa destinasi edukasi berbasis teknologi pertanian (*edutechno ecopark*, aquaponik, hidroponik, dan lainnya). Namun demikian, pengelolaan Desa Wisata Srikeminut menghadapi berbagai kendala, khususnya pada aspek infrastruktur dan kelembagaan. Kerusakan jaringan jalan, ketersediaan jaringan internet lambat, koordinasi antar pihak di Desa Wisata Srikeminut masih lemah, masyarakat belum terlibat secara optimal, serta belum ada mekanisme pembagian hasil yang jelas merupakan permasalahan yang dihadapi di Desa Wisata Srikeminut (Beda & Supardal, 2022; Sutopo, 2023; Rusli & Ridayati, 2024). Beberapa permasalahan tersebut tidak hanya mengurangi kenyamanan dan kepuasan yang diperoleh wisatawan, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi dan semangat masyarakat lokal selaku subjek penting pengelola aktivitas wisata. Permasalahan pada pengelolaan ini juga berimbas pada fluktuasi jumlah dan kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan dan cenderung stagnan (Praja, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat Desa Wisata Srikeminut sebagai objek kajian. Beda & Supardal (2022) menelaah tata kelola Desa Wisata Srikeminut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, dan pengendalian; serta memberikan saran singkat untuk menyelesaikan tantangan yang ditemukan pada setiap tahap. Dewi (2022) mengkaji strategi manajemen krisis yang diterapkan oleh Pokdarwis selama pandemi Covid-19, sementara Rusli & Ridayati (2024) membahas dampak ekonomi akibat kerusakan infrastruktur jalan di Desa Wisata Srikeminut serta memberikan rancangan tindakan pemulihan untuk penyelesaian masalah.

Secara umum, studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting untuk pengembangan Desa Wisata Srikeminut. Namun, belum ditemukan kajian terbaru, baik yang membahas kondisi eksisting Desa Wisata Srikeminut secara komprehensif maupun penggunaan metode Analytical Hierarchy Process untuk merumuskan strategi pengelolaan desa wisata. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan identifikasi kondisi eksisting Desa Wisata Srikeminut. Hasil pengkajian tersebut menjadi salah satu input penting dalam perumusan strategi pengembangan yang mutakhir, bersama dengan faktor prioritas dari pendapat para

pemangku kepentingan. Rangkaian kegiatan ini difasilitasi oleh tim riset dari Laboratorium Tata Ruang Wilayah dan Himpunan Mahasiswa Geografi Pembangunan, yang menghasilkan luaran berupa informasi kondisi eksisting desa wisata, arahan strategi, serta peta persebaran potensi daya tarik wisata. Selanjutnya, hasil kajian ini juga didiseminasikan kepada para stakeholder sehingga harapannya dapat mendukung proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan Desa Wisata Srikeminut di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang menekankan pada survei data primer, yang dilengkapi dengan data sekunder terhadap komponen pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Srikeminut. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan metode campuran (*mixed method*) yang menekankan pada metode penelitian kualitatif dibantu kuantitatif. Kegiatan riset pengabdian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu sejak September 2025 hingga November 2025. Rangkaian pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap diseminasi hasil.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan berupa penyusunan instrumen lapangan yang terdiri dari daftar pertanyaan wawancara dan kuesioner *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Variabel yang digunakan sebagai acuan penyusunan instrumen diperoleh dari sintesis penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep pariwisata berkelanjutan dan pengembangan desa wisata. Sejumlah variabel yang digunakan meliputi faktor budaya lokal, atraksi, aksesibilitas, infrastruktur lainnya, kelembagaan, dukungan masyarakat, faktor pendukung lainnya, interaksi dengan pasar, serta adaptasi terhadap tekanan dan perubahan (Muliawan, 2008; Atmoko, 2014; Arintoko et al., 2020; Rahman et al., 2021; Sofiani & Yulia, 2023). Agar lebih tertata, variabel yang telah terhimpun tersebut dikelompokkan menjadi rincian faktor dan sub-faktor sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Variabel dalam Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan Desa Wisata Srikeminut

No.	Faktor	Sub-Faktor
1	Atraksi	Atraksi alam
2		Atraksi tambahan
3		Atraksi budaya
4	Amenitas	Tempat ibadah
5		Tempat perbelanjaan
6		Toilet umum
7	Akomodasi	Klinik kesehatan
8		Homestay
9		Guest house (wisma)
10	Keamanan	Titik kumpul evakuasi bencana
11		Jalur evakuasi
12	Infrastruktur	Aksesibilitas jalan
13		Kendaraan umum

Sumber: Kemenparekraf (2011); Atmoko (2014); Arintoko dkk. (2020); Zaitul dan Ilona (2022); Fafurida dkk. (2023)

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari kegiatan mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyajikan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Narasumber dipilih secara *purposive sampling* sebagai cara untuk mendapatkan sampel diantara populasi sesuai kriteria yang dikehendaki oleh peneliti sesuai tujuan yang akan dicapai (Lenaini, 2021; Asrulla et al, 2023). Pemilihan teknik *purposive sampling* berupa judgement sampling juga berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan merujuk pada kelompok sasaran tertentu, diantaranya kepala dukuh, pegiat UMKM, pengelola homestay, pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pelaku kesenian, karang taruna, dan kelompok tangguh bencana. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan

panduan pertanyaan, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif mengarah pada analisis deskriptif untuk memahami fenomena yang dikaji dengan melihat sikap, hubungan, dan pandangan narasumber. Selain itu, analisis ini digunakan juga untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Srikeminut yang memuat potensi dan masalah yang secara keseluruhan dianalisis dengan melibatkan faktor internal dan eksternal desa wisata. Proses identifikasi dan analisis tersebut menggunakan metode SWOT untuk mengkaji aspek kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan tantangan (*threats*). Analisis SWOT dipilih karena mampu menangkap potensi dan permasalahan secara komprehensif, baik pada faktor internal maupun pada faktor eksternal.

Sementara itu, metode kuantitatif merujuk pada perhitungan dan keterhubungan antarfaktor. Data dianalisis menggunakan teknik *Analytical Hierarchy Process* (AHP) guna menyelesaikan masalah kompleks dalam proses pengambilan keputusan yang menghasilkan prioritas strategi pengembangan Desa Wisata Srikeminut. Pemanfaatan teknik AHP melibatkan pengolahan sejumlah variabel serta menerapkan prinsip aksioma resiprokal bahwa perbandingan preferensi antar elemen atau variabel bersifat timbal balik. Hasil dari metode AHP ini kemudian dielaborasi dengan hasil wawancara dan studi literatur untuk merumuskan arahan strategi yang komprehensif. Selain luaran arahan strategi, tim riset juga menyajikan peta persebaran potensi daya tarik wisata sebagai dokumen pendukung untuk melihat pemetaan potensi atraksi wisata desa.

Tahap Diseminasi Hasil Kajian

Rangkaian kegiatan ini kemudian dibagikan melalui diseminasi kepada pengelola dan pemangku kepentingan Desa Wisata Srikeminut. Diseminasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi, baik pada masyarakat desa secara umum maupun pengelola wisata secara khusus dalam pengelolaan desa wisata. Diseminasi hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat jangka pendek dan jangka panjang (Aristana & Permana, 2026), misalnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat (Siagian et al., 2026) melalui pemanfaatan hasil riset dalam merumuskan program pengembangan desa wisata di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Potensi dan Masalah di Desa Wisata Srikeminut

Desa wisata Srikeminut secara geografis wilayah berada di lembah Bukit Seribu. Desa wisata ini dikenal luas melalui potensi wisata alam sekaligus wisata budaya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang dilestarikan dan dikemas melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, peran masyarakat setempat dilibatkan partisipasinya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi peran kunci keberlanjutan desa wisata itu sendiri (Andayani et al., 2017). Kendati demikian, potensi wilayah yang diikuti peran pemberdayaan masyarakat turut menghadapi sejumlah tantangan maupun masalah, baik yang berasal dari faktor alam maupun manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis potensi dan masalah secara nyata di lapangan diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan para *stakeholder*. Aspek yang dikaji pada analisis SWOT ini meliputi aspek ekonomi, sosial, alam, budaya, dan kelembagaan dalam pengelolaan Desa Wisata Srikeminut.

Strength (Kekuatan)

Analisis pada bagian *strength* atau kekuatan merujuk pada berbagai kondisi internal di desa wisata, seperti sumber daya alam, ketersediaan amenitas, serta potensi pengembangan atraksi wisata. Secara alami, Desa Wisata Srikeminut memiliki lanskap alam yang masih asri dan relatif terjaga, seperti perbukitan dan sungai. Kondisi lingkungan ini berpotensi memberikan pengalaman ketenangan bagi wisatawan, sehingga cocok untuk aktivitas wisata berbasis relaksasi. Selain menawarkan atraksi berupa pemandangan alam, keberadaan sungai dikelola oleh masyarakat dan pengelola desa wisata sebagai atraksi *canoeing*, yaitu mendayung *canoe* di sungai dengan arus yang cukup tenang. Selain aktivitas yang sudah berjalan, terdapat potensi pengembangan atraksi lain seperti *river tubing* atau menyusuri sungai dengan cara duduk di atas ban secara berkelompok.

Lanskap pertanian juga menjadi bagian penting dari kekuatan desa wisata. Mayoritas penduduk Dusun Kedungmiri dan Wunut bermata pencaharian sebagai petani sehingga membentuk bentang lahan pertanian dan perkebunan yang juga menjadi atraksi wisata. Lahan terasering tidak hanya menjadi daya tarik visual bagi wisatawan, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai area agro eduwisata yang menawarkan pengalaman belajar praktik pertanian berbasis kearifan lokal (Gambar 1).



Gambar 1. Lanskap Terasering dan Lahan Perkebunan di Desa Wisata Srikeminut

Dari sisi ekonomi lokal, sebagian masyarakat membuka usaha kuliner rumahan seperti tiwul, olahan tempe (tempe koro dan keripik tempe), nasi pecel, keripik pisang, soto keceh, dan minuman kelapa muda. Keberadaan pusat kuliner di Desa Wisata Srikeminut turut menjadi nilai tambah karena memudahkan wisatawan membeli makanan selama berkunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian Widowati (2024) bahwa wisata kuliner di Desa Wisata Srikeminut menciptakan keunikan dalam pengembangan destinasi wisata yang menarik dan memiliki daya saing. Selain itu, pengelola desa wisata juga berencana untuk mengembangkan produk kerajinan kayu yang telah ada sebagai bentuk diversifikasi usaha. Pada aspek budaya, bentuk rumah warga yang masih seragam dan tradisional memberikan nuansa dan estetika khas, sehingga berpotensi menjadi daya tarik wisata yang menawarkan atmosfer pedesaan yang autentik. Masyarakat setempat juga masih melestarikan tradisi budaya seperti kitiran (memasang kincir angin di depan rumah), ritual mengambil air, dan wiwitan.

Weakness (Kelemahan)

Analisis pada aspek *weakness* mengidentifikasi sejumlah kelemahan yang masih menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata. Pada aspek ekonomi, meskipun sudah memiliki oleh-oleh khas seperti produk olahan tempe, pemasaran produk tersebut masih terbatas. Hanya sedikit rumah atau warung yang menjual oleh-oleh khas, dan belum tersedia sistem penjualan yang terintegrasi, baik berupa etalase produk UMKM di titik strategis maupun pemasaran digital melalui *marketplace* desa wisata. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian warung di pusat kuliner tidak beroperasi meskipun jumlah wisatawan pada saat itu cukup banyak. Kondisi ini mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan pusat kuliner sebagai fasilitas pendukung wisata serta sumber tambahan ekonomi masyarakat.

Pada aspek fasilitas pelengkap, kualitas sinyal internet di Desa Wisata Srikeminut masih kurang stabil, yang ditunjukkan dengan lambatnya koneksi internet ketika mencoba melakukan pencarian informasi pada beberapa *provider*. Hal ini sejalan dengan temuan Beda & Supardal (2022) bahwa wilayah Desa Wisata Srikeminut berada di dataran rendah yang diapit oleh pebukitan tinggi sehingga ketersediaan jaringan internet menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, ketersediaan lahan parkir mobil dan bus wisata masih terbatas. Pada saat observasi, sebagian area parkir mobil memanfaatkan lahan yang biasanya digunakan sebagai *camping ground*, termasuk area masuk menuju spot foto berlatar terasering dan perkebunan. Pemanfaatan lahan yang bersifat sementara ini menunjukkan bahwa fasilitas parkir belum ditata secara permanen dan berpotensi mengurangi kenyamanan wisatawan. Kelemahan berikutnya adalah kurang optimalnya penggunaan media sosial dalam mempromosikan Desa Wisata Srikeminut. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi unggahan di instagram yang masih jarang serta format konten yang cenderung monoton, misalnya belum ada variasi menggunakan *reels* atau video singkat sehingga jangkauan promosi digital belum maksimal.

Opportunity (Peluang)

Analisis pada aspek *opportunity* mencakup berbagai peluang eksternal yang dapat mendorong pengembangan desa wisata. Terdapat peluang pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pengelola desa wisata sebagai bentuk kerjasama lebih lanjut yang dijalin pengelola desa wisata dengan instansi pemerintah dan lembaga pelatihan. Kemitraan yang sudah terjalin bersama dengan BPBD dalam memberikan pelatihan *water rescue* dan sosialisasi *Early Warning System* (EWS) perlu dirawat sehingga bisa memperkuat kapasitas mitigasi bencana masyarakat dengan pengetahuan yang terus diperbarui. Secara lebih luas, penelitian yang dilakukan Lestari (2024) menghasilkan informasi bahwa peluang pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Srikeminut mencakup dua faktor penting yakni pemberdayaan dan pengembangan, yang mana pemberdayaan dimulai dengan meningkatkan motivasi diri dan ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain peluang kemitraan, Desa Wisata Srikeminut juga memiliki potensi untuk mengikuti berbagai kompetisi desa wisata, seperti Lomba Desa Wisata Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. Kegiatan tersebut memberikan peluang mendapatkan dukungan

pendanaan, pendampingan, serta meningkatkan eksposur desa wisata di tingkat kabupaten hingga nasional. Selain itu, meningkatnya tren wisata pedesaan yang menawarkan suasana *slow living* memberikan peluang besar bagi desa wisata ini. Tren ini diminati oleh wisatawan yang ingin menikmati ketenangan, suasana alam, dan pengalaman hidup yang lebih sederhana. Peluang lainnya datang dari semakin populernya konsumsi konten digital di platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook, yang membuka ruang besar bagi perluasan promosi desa wisata sesuai dengan segmentasi audiens.

Threat (Ancaman)

Aspek *threat* mengidentifikasi ancaman eksternal yang dapat memengaruhi daya saing Desa Wisata Srikeminut. Ancaman pertama adalah meningkatnya persaingan promosi digital antar desa wisata. Jika promosi digital Desa Wisata Srikeminut tidak mengikuti perkembangan tren dan sistem rekomendasi media sosial, maka desa berisiko kalah saing dengan desa wisata lain dalam menarik perhatian calon wisatawan. Meskipun promosi dari mulut ke mulut tetap berperan, media sosial saat ini juga menjadi sumber referensi utama destinasi wisata.

Ancaman lainnya berasal dari risiko bencana hidrometeorologi. Aktivitas wisata berbasis sungai sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca ekstrem. Luapan sungai saat hujan deras maupun penurunan debit air saat musim kemarau dapat menghentikan aktivitas *canoeing* dan atraksi berbasis air lainnya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pendapatan masyarakat yang bergantung pada kegiatan wisata.

Prioritas Strategi Pengembangan Desa Wisata Srikeminut

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Srikeminut merujuk pada prioritas pemilihan faktor menurut preferensi responden. Penentuan prioritas strategi menjadi penting dilakukan guna menghasilkan urutan faktor dengan tingkat kepentingan yang paling relevan dengan kondisi keberlanjutan desa wisata. Berdasarkan hasil pengolahan data perbandingan antar faktor menggunakan metode AHP, diperoleh faktor infrastruktur sebagai prioritas strategi pengembangan yang diikuti oleh urutan prioritas secara berturut-turut berupa faktor keamanan, atraksi, akomodasi, dan amenitas sebagaimana dirincikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Bobot dan Prioritas Berdasarkan Faktor Penentu Strategi Pengembangan Desa Wisata Srikeminut

Faktor	Bobot	Prioritas
Infrastruktur	0,229 (22,86%)	1
Keamanan	0,216 (21,56%)	2
Atraksi	0,191 (19,07%)	3
Akomodasi	0,183 (18,30%)	4
Amenitas	0,182 (18,21%)	5

Consistency ratio (CR): 0,002



Gambar 2. Hasil Prioritas Faktor Penentu Strategi Pengembangan Desa Wisata Srikeminut

Faktor infrastruktur dipilih sebagai prioritas pengembangan Desa Wisata Srikeminut sebab kaitannya dengan kondisi aksesibilitas jalan, ketersediaan transportasi umum, ketersediaan fasilitas untuk kelompok rentan, serta ketersediaan dan kualitas sinyal seluler maupun sinyal internet sebagai pendukung operasional kegiatan masyarakat sekaligus pendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial. Secara umum, aksesibilitas jalan menuju Desa Wisata Srikeminut dapat dikatakan baik yang dilengkapi dengan papan petunjuk jalan dan petunjuk arah lokasi melalui aplikasi Google Maps. Kendati demikian, perlu menjadi perhatian bahwa kondisi jalan di Desa Wisata Srikeminut rentan mengalami kerusakan sebagai akibat dari bencana yang dapat menimbulkan kerugian pada sektor perdagangan, pertanian, dan pariwisata (Rusli & Ridayati, 2024). Dengan demikian, diperlukan upaya pemeliharaan infrastruktur secara berkala.

Berdasarkan salah satu jenis infrastruktur pendukung desa wisata berupa ketersediaan petunjuk lokasi wisata, belum tersedia peta maupun bentuk infografis serupa yang menunjukkan sebaran titik lokasi wisata di Desa Wisata Srikeminut. Oleh sebab itu, salah satu bagian dari hasil telaah strategi pengembangan desa wisata diwujudkan melalui luaran penunjang berupa peta titik lokasi wisata di Desa Wisata Srikeminut (Gambar 3). Adapun peta tersebut diperoleh dari hasil *scraping* data lokasi titik wisata yang dapat diakses setiap lokasinya melalui Google Maps. Sejumlah 9 lokasi wisata diidentifikasi khususnya pada wilayah administrasi Dusun Kedungmiri Wunut yang menjadi batas area Desa Wisata Srikeminut. Secara lebih lanjut, peta tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengelola desa wisata untuk melengkapi infrastruktur petunjuk lokasi wisata.



Gambar 3. Peta Titik Lokasi Wisata di Desa Wisata Srikeminut

Secara lebih lanjut, ketersediaan transportasi umum diakomodasi melalui keberadaan minibus, angkutan desa, dan becak. Adapun fasilitas transportasi tambahan sebagai salah satu daya tarik pariwisata yakni adanya jeep wisata yang dapat disewa pengunjung (Gambar 4). Secara umum, sub-faktor aksesibilitas jalan dan ketersediaan kendaraan umum diprioritaskan sebagai strategi pengembangan desa wisata sebab penekanannya pada kepentingan akses wisata. Penyediaan aksesibilitas jalan dan transportasi umum pada wilayah desa yang bergantung pada pariwisata akan meningkatkan minat dan jumlah kunjungan wisata (Rusli & Ridayati, 2024).



Gambar 4. Jeep Wisata di Desa Wisata Srikeminut

Fasilitas untuk kelompok rentan dilengkapi dengan kemudahan akses masuk wisata maupun akses parkir, serta dilengkapi dengan tersedianya ruang laktasi. Meski demikian, faktor infrastruktur memiliki tantangan pada penyediaan jaringan seluler dan internet yang kurang memadai. Berdasarkan hasil pengukuran kualitas sinyal internet di lokasi Ecopark Sriharjo dan pendopo Desa Wisata Srikeminut menggunakan *speedtest*, kecepatan unduh dan unggah internet memiliki nilai kecepatan yang sangat rendah (0,17 – 5,81 Mbps). Adapun hasil pengukuran kualitas sinyal seluler berada pada nilai -118 dBm 23 ASU dengan kategori sinyal sangat buruk. Selain itu, ketersediaan sinyal hanya stabil pada *provider* tertentu. Solusi dari kondisi tersebut diadaptasi dengan penyediaan Wi-Fi pada lokasi tertentu.

Faktor keamanan sebagai pilihan prioritas strategi kedua direpresentasikan melalui keberadaan titik kumpul evakuasi dan jalur evakuasi bencana. Pihak kelompok tangguh bencana secara khusus memprioritaskan sub-faktor jalur evakuasi bencana sebab hal tersebut belum tersedia meskipun telah tersedia titik kumpul evakuasi. Selain itu, faktor keamanan dipilih sebab tingginya potensi bencana khususnya bencana banjir saat musim hujan yang direspon dengan penyesuaian jenis atraksi wisata berdasarkan periode musim. Pemerintah desa bersama dengan kelompok tangguh bencana telah memasang *water level sensor* dan sistem *early warning system* bersamaan dengan simulasi tanggap darurat bencana yang bekerja sama dengan

BPBD, serta upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai kawasan rawan bencana di area sempadan sungai dan lereng bukit.

Faktor atraksi menjadi prioritas pada urutan ketiga yang memuat unsur sub-faktor atraksi alam, atraksi tambahan, dan atraksi budaya. Berdasarkan ketiga jenis atraksi tersebut, responden cenderung memprioritaskan jenis atraksi budaya sebagai prioritas meskipun pariwisata di Desa Wisata Srikeminut lebih dominan menawarkan wisata berbasis keindahan alam. Hal ini dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan yang meningkat secara signifikan saat diselenggarakan *event* budaya seperti festival kitiran (kincir angin), atraksi kuliner, dan tradisi lokal seperti tradisi ngguani, wiwitan, dan merti dusun. Atraksi budaya melalui nilai kearifan lokal menambah daya tarik wisatawan sebab dapat memberikan pengalaman otentik melalui interaksi budaya. Disamping itu, atraksi tambahan berupa wisata air dengan fasilitas *canoe* atau perahu sampan turut menambah daya tarik wisata (lihat Gambar 5) sehingga diprioritaskan pengembangannya di Desa Wisata Srikeminut.



Gambar 5. Fasilitas Perahu Sampan (*Canoe*) Pada Wisata Air di Desa Wisata Srikeminut

Faktor akomodasi memiliki urutan prioritas pengembangan pada urutan keempat yang memuat sub-faktor *homestay* dan *guest house* (wisma). Keberadaan fasilitas tersebut penting untuk menunjang kebutuhan wisatawan luar daerah meskipun ketersediaannya tidak menjadi prioritas unggulan. Apabila ditinjau dari asal wisatawan, terdapat wisatawan yang berasal dari luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi didominasi oleh mahasiswa perantauan, sementara pengunjung yang memanfaatkan fasilitas *homestay* dan *guest house* merupakan wisatawan lokal yang menghabiskan waktu lebih panjang di desa wisata serta wisatawan dari mahasiswa asal luar negeri yang tinggal sementara untuk mempelajari budaya lokal seperti karawitan dan keterampilan bahasa Jawa. Dengan demikian, faktor akomodasi penting tersedia di Desa Wisata Srikeminut meskipun frekuensi penggunaannya lebih dominan pada periode tertentu.

Faktor amenitas cenderung dipilih sebagai faktor strategi pengembangan desa wisata pada urutan terakhir. Adapun faktor ini memuat sub-faktor berupa fasilitas penunjang tempat ibadah, tempat perbelanjaan, toilet umum, dan klinik kesehatan. Secara umum, keseluruhan jenis amenitas tersebut telah tersedia di Desa Wisata Srikeminut dengan jumlah yang mencukupi dan kondisi yang baik. Hal ini didukung oleh pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola desa wisata serta pokdarwis yang memfasilitasi prasarana dasar untuk mendukung keberlanjutan dan kelayakan pariwisata di Desa Wisata Srikeminut.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil identifikasi mengenai karakteristik (potensi dan masalah) Desa Wisata Srikeminut, dapat dikatakan bahwa keberlangsungan desa wisata terjaga melalui upaya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat yang terlibat sebagai pengelola desa wisata. Selain itu, partisipasi masyarakat efektif berperan sebagai modal sosial yang menghidupkan aspek ekonomi dan pengelolaan lingkungan desa wisata. Upaya ini lebih lanjut diwujudkan melalui dukungan berbagai aspek dan beragam penyesuaian yang berkembang dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut [Sandi et al. \(2018\)](#) fokus budaya kolaboratif dan inklusif menjadi target model sosial yang dibangun di Desa Wisata Srikeminut guna menjaga pemberdayaan masyarakat setempat. Untuk itu, arahan strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang bernilai manfaat sebagaimana proses sosialisasi luaran kegiatan ini mendapat sambutan baik dan antusiasme dari pihak masyarakat desa wisata.

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Srikeminut mencakup pengembangan pada aspek ekonomi, lingkungan, serta sosial (termasuk budaya dan kelembagaan) sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Identifikasi potensi dan permasalahan eksisting menggunakan analisis SWOT yang menunjukkan bahwa aspek kekuatan (*strength*) berupa kelimpahan potensi sumber daya alam di Desa Wisata Srikeminut yang menyajikan pemandangan alam disertai pengembangan atraksi wisata air berupa *canoe* dan

river tubing, yang mana secara keseluruhan memberikan tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal khususnya pengelola desa wisata. Disamping itu, karakteristik kelemahan (*weakness*) menunjukkan kondisi kurangnya optimalisasi berbagai fasilitas pendukung wisata sehingga sumber tambahan ekonomi masyarakat belum dapat berkembang secara maksimal.

Karakteristik peluang (*opportunity*) direpresentasikan melalui peluang peningkatan kapasitas masyarakat dan pengelola desa wisata sebagai bentuk kerjasama lebih lanjut yang dijalin pengelola desa wisata dengan instansi pemerintah dan lembaga pelatihan. Sementara itu, ancaman (*threat*) yang dihadapi Desa Wisata Srikeminut berupa persaingan promosi digital antar desa wisata serta ancaman risiko bencana hidrometeorologi yang sewaktu-waktu dapat membatasi aksesibilitas dan keberlangsungan atraksi wisata. Berdasarkan keseluruhan karakteristik tersebut, arahan strategi pengembangan pariwisata ditentukan melalui teknik AHP untuk menghasilkan urutan faktor prioritas dengan hasil urutan berupa faktor infrastruktur, faktor keamanan, faktor atraksi, faktor akomodasi, dan faktor amenitas. Keseluruhan hasil penelitian dapat dijadikan arahan perbaikan keberlangsungan wisata di Desa Wisata Srikeminut. Hasil ini turut mendukung upaya pemberdayaan masyarakat melalui aksi kolaborasi dan *transfer knowledge* mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Srikeminut.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Penulis Pertama mendesain ide utama, metode, teknis pengambilan data, penulisan naskah publikasi, dan reviu naskah publikasi; Penulis Kedua dan Ketiga mendesain metode penelitian, melakukan pengolahan dan analisis data, serta menyusun naskah publikasi; Penulis Keempat mengolah data spasial dan membuat peta; Penulis Kelima-Kesepuluh melakukan reviu naskah dan memberikan masukan.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan pelaksanaan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian sekaligus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan dana Rencana Kinerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) Departemen Geografi Pembangunan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada tahun 2025.

Penggunaan AI

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menyatakan tidak menggunakan teknologi kecerdasan buatan generatif (seperti ChatGPT atau sejenisnya) untuk menghasilkan teks, menganalisis data, maupun menarik kesimpulan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Sriharjo (Dusun Kedungmiri dan Dusun Wunut) khususnya bagi kepala dukuh, pegiat UMKM, pengelola *homestay*, pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pelaku kesenian, karang taruna, dan kelompok tangguh bencana yang berkenan memberikan izin kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekaligus memberikan berbagai informasi mengenai Desa Wisata Srikeminut. Ucapan terima kasih ditujukan pula untuk mahasiswa peserta riset tematik Himpunan Mahasiswa Geografi Pembangunan (HMGP) UGM atas bantuan dan kerja sama selama proses observasi lapangan.

Daftar Pustaka

- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398-413.
- Asrulla., Risnita., Jailani, M.S., dan Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332
- Atmoko, T. P. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 146-154.
- Andayani, A.A.I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1).

- Anis, Y., Listiyono, H., & Khristianto, T. (2015). Analytic Hierarchy Process (AHP) sebagai Alat untuk Pengambilan Keputusan (SPK) Seleksi Pemasok Obat-Obatan. *Jurnal Dinamika Informatika*, 7(2), 92-101.
- Beda, P. D., & Supardal, S. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Srikeminut di Kalurahan Sriharjo Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 4(1), 174-182.
- Dewi, V. N. S. Strategi Pengelolaan Sektor Pariwisata oleh Pokdarwis Desa Wisata Srikeminut pada Masa Krisis Pandemi COVID-19. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 5(1), 76-93.
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism village development: measuring the effectiveness of the success of village development. *Economies*, 11(5), 133.
- Firman., Rifai, M., Maulana, R.A., Suryani, D., Wulandari, I.P., Saffanah, A.M., dan Zafirah, K. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Desa Wisata Srikeminut terkait Penerapan CHSE. *Communnity Development Journal*, 5 (4), 8099-8104.
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan community based tourism di desa wisata nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31-43.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2011). *Desa dan Budaya dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6 (1): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lestari, S.S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Srikeminut Imogiri Bantul. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Loking, E. S., Wulandary, R. M. C., & Firdausi, F. (2024). Analisis Dampak Program Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Analysis of The Impact of The Village Tourism Program on Community Welfare. *JADMENT: Journal of Administration and Development*, 1(2), 115-121.
- Perangin-Angin, M. S. B., & Hardianto, F. N. (2023, June). Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran: Pendekatan AHP. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1, No. 1, pp. 56-61).
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Putri, F.A.B. (2022). Desa Wisata: Sebuah Wadah Pengembangan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat. MasterplanDesa. Diakses dari <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-sebuah-wadah-pengembangan-wilayah-dan-pemberdayaan-masyarakat/5>
- Rusli, C. R., & Ridayati, R. (2024). Dampak Ekonomi Akibat Kerusakan Infrastruktur Jalan di Desa Wisata Srikeminut Imogiri Bantul. *5TH CEEDRIMS 2024*, 5(1), 42-48.
- Permana, I. P. H., Wijaya, B. K., & Astari, G. A. S. D. (2026). Diseminasi Kajian Inovatif Manajemen Pemasaran Digital: Penguatan Wawasan Peneliti Melalui Seminar Bersama Global Researcher Network. *KOMET: Kolaborasi Masyarakat Berbasis Teknologi*, 3(1), 73-81.
- Praja, L. E. (2025). Strategi Pengembangan Desa Wisata Srikeminut, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Universitas Gadjah Mada.
- Sandi, D.H., Pusparini, A., Wijayanti, I., Rahma, H.S., Haslinda, N., & Suyono, H. (2024). Pemberdayaan Social Enterpreneurship Melalui Strategi Penguatan Kepemimpinan. Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 2024.
- Siagian, R. M., Tambunan, I. B., Simbolon, M. H., & Simbolon, M. (2026). Diseminasi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Toba. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Agung*, 6(1).
- Sutopo, A. 2023, Januari 4. "Desa Wisata Sri Keminut Dirundung Ambles". *JurnalMetropolitan.com*. Diakses dari <https://www.jurnalmetropolitan.com/nasional/pr-7276417737/desa-wisata-srikeminut-dirundung-ambles>
- Syahari, F., Kusumastuti, K., & Istanabi, T. (2023). Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Komponen Desa Wisata Desa Sendang Wonogiri. *Cakra Wisata*, 24(1), 50-69.
- Widowati, S.F. (2024). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Di Desa Wisata Sriharjo Kabupaten Bantul. *STIE Pariwisata API, Yogyakarta*.
- Zaitul, Novianti, N., & Ilona, D. (2022). Tourism Governance: Village-Based Tourism Criteria in Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 41(2), 415-421. doi:<https://doi.org/10.30892/gtg.41211-845>